

**MAKNA SIMBOLIK MAMINANG (BATIMBANG  
TANDO) DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT  
MINANG KOTA PADANG SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Alda Rafika Sari**

**1903110252**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Humas**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

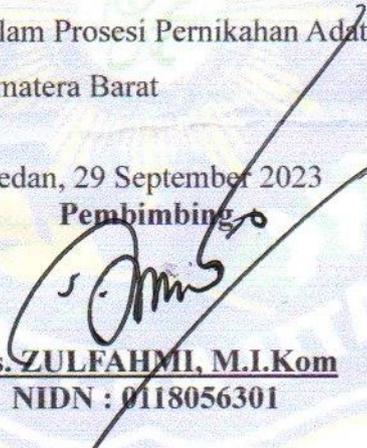
## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Alda Rafika Sari  
NPM : 1903110252  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Maminang (Batimbang Tando)  
Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Kota Padang  
Sumatera Barat

Medan, 29 September 2023  
Pembimbing

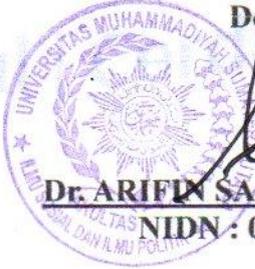
  
**Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**  
NIDN : 0118056301

Disetujui Oleh

**Ketua Program Studi**

  
**AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN : 0127048401

Dehan

  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP**  
NIDN : 0030017402

## PENGESAHAN

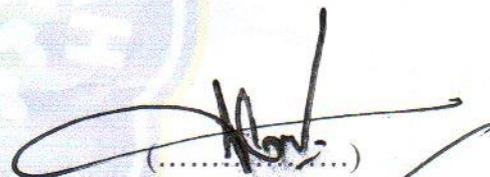
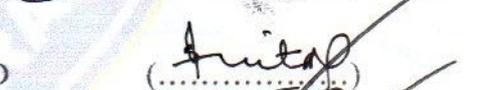
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Alda Rafika Sari  
NPM : 1903110252  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 21 September 2023  
Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.  
PENGUJI II : HJ. RAHMANITA GINTING, S.Sos,M.Sc Ph.D  
PENGUJI III : Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

  
.....  
  
.....  
  
.....

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

 Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.Si  
 Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.



## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Alda Rafika Sari, NPM 1903110252, menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang undang – undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah serjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 24 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Alda Rafika Sari

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji serta syukur peneliti kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyelesaikan pendidikan sarjana. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengalami kesulitan serta hambatan baik itu hambatan teknis maupun hambatan *non* teknis. Namun berkat izin Allah SWT, usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan serta dukungan yang peneliti terima secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ayah, Ibu, Saudara dan keluarga yang telah memberikan semangat, doa, motivasi serta bantuan moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak Abrar Adhani M.I.Kom** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Dra, Yurisna Tanjung, MAP** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom** selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Bapak Faisal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom** selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. **Bapak Drs. Zulfahmi., M.I.Kom.** selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan dukungan yang sangat berarti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Biro FISIP UMSU yang telah membantu saya dalam memenuhi kelengkapan berkas-berkas serta informasinya kepada peneliti.
9. Ibu Desnita selaku orang tua dari mempelai pengantin wanita.
10. Bapak Sofiyon selaku Pemangku Adat Minang.
11. Bapak Isbeni Dayat dan Ibu Trisnawati selaku Orang tua yang telah memberikan support dan selalu mendoakan penulis untuk dapat mencapai hasil terbaik dalam penulisan skripsi.
12. Widya Dwi Jingga selaku sahabat, yang setia mendengarkan keluh kesah dan memberikan support selama penulisan berlangsung.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Walau tidak tertulis, insyaallah perbuatan kalian akan menjadi amal baik, aamiin.
14. *Last but not least, i wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for going through the tough times, for never quitting, for just being me at all times.*

Peneliti menyadari skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan dari berbagai aspek, oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi yang telah peneliti buat.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam melakukan kegiatan pembuatan skripsi ini dan semoga semua ini menjadi rahmat serta manfaat dari Allah SWT kepada kita semua.

Medan, April 2023  
Penulis,

Alda Rafika Sari  
1903110252

# MAKNA SIMBOLIK MAMINANG (BATIMBANG TANDO) DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT MINANG KOTA PADANG SUMATERA BARAT

**ALDA RAFIKA SARI**

**1903110252**

## **ABSTRAK**

Skripsi ini meneliti tentang Makna Simbolik Maminang (*Batimbang Tando*) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Kota Padang Sumatera Barat. Latar belakang pembahasan peneliti mengambil judul ini karena peneliti tertarik dengan proses pelaksanaan *Batimbang Tando* di Kota Padang karena dalam proses pelaksanaan melalui beberapa rangkaian yaitu: *Maantaan Kato*, *Barumbuak*, serta *Baduduak Urang*. Serta adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan *Timbang Tando*. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan alamiah dan menyeluruh. Dan menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Dalam Proses *Maantaan Kato* ungkapan yang dilontarkan dalam berkomunikasi haruslah jelas sehingga dalam memahami suatu tindakan bisa diterima dengan jelas. Dan jika keluarga perempuan setuju maka *Bundo Kanduang* akan meninggalkan *tando* sehelai kain panjang. Dalam pelaksanaan *Barumbuak* yang dilaksanakan *Mamak* yang berasal dari kediaman perempuan meminta asumsi dari masing-masing keluarga. Sehingga keluarga terdekat memberikan kritikan dan saran. Fungsi *Mamak* disini mengambil suatu keputusan yang tepat. Pada tahap pelaksanaan *Baduduak Urang Mamak* memberitahukan pada elemen masyarakat yang dihadiri oleh penghulu adat yaitu: *Datuak Tan Bangun*, *Sutan Larangan*, *Imam Khatib*, *Niniak Mamak*, serta masyarakat yang hadir. Dalam pelaksanaan *Baduduak Urang* telah terjadi negosiasi tentang menentukan waktu pelaksanaan pernikahan. Setelah proses *Baduduak Urang* selesai *Bundo Kanduang* dari kediaman laki-laki menghantarkan suatu hantaran di kediaman perempuan yaitu: siriah, pinang, sodah, gambia, keris, yang diletakkan dalam carano. Dan dicicipi bersama *Bundo Kanduang* dari kediaman perempuan.

**Kata Kunci : Proses Batimbang Tando (pertunangan), komunikasi etnografi, makna simbolik**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II URAIAN TEORITIS .....	8
2.1 Penelitian Relevan .....	8
2.2 Komunikasi .....	8
2.3 Komunikasi Nonverbal.....	10
2.4 Komunikasi Antar Budaya .....	11
2.5 Makna Simbolik .....	11
2.6 Pengertian dan Sistem Semiotik.....	13
2.6.1 Pengertian Semiotik.....	13
2.6.2 Sistem Semiotik.....	15
2.7 Kebudayaan .....	16
2.8 Adat .....	17
2.9 Prosesi Upacara .....	18
2.10 Tradisi.....	19
2.11 Batimbang tando.....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Kerangka Konsep .....	24
3.3 Defenisi Konsep .....	25
3.4 Narasumber.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6 Teknik Analisa Data .....	31

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
1.1 Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	36
1.2 Hasil Penelitian.....	39
1.3 Pembahasan.....	53
<b>BAB V PENUTUPAN.....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. (Saputera, 2021)

Tata nilai kehidupan didalam masyarakat adalah suatu aktivitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Hal itu termasuk pula dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat. Tiap-tiap daerah mempunyai upacara adat tersendiri sesuai dengan adat istiadat yang dimilikinya. Dengan beragamnya keunikan adat masing-masing yang dianut suatu bangsa menambah kekayaan kebudayaan bangsa itu sendiri. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Dalam melaksanakan suatu perkawinan/pernikahan seringkali dikaitkan dengan pelaksanaan upacara adat yang merupakan suatu nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh kaum tua dan diturunkan kepada generasi muda hingga berlaku sampai sekarang. Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan tradisional yang dilaksanakan secara turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar dalam membentuk suatu hubungan kekerabatan bisa

menimbulkan kebahagiaan dikemudian hari diantara kedua belah pihak.(Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Dalam membentuk suatu pernikahan dilaksanakan atas dasar suka sama suka, atas dasar kerelaan, bukan paksaan. Pernikahan yang dilaksanakan dalam Islam bertujuan menata kehidupan selama hidup dan bukanlah untuk sementara. Maka dari itu hendaknya sebelum menikah diadakan meminang. Agar kedua belah pihak saling mengenal atau saling menjajaki sehingga keputusan yang diambil setelah peminangan merupakan keputusan yang tepat. Pada hakekatnya tujuan pernikahan itu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat ditambah lagi sebagai penyempurna agama serta memelihara keturunan dikemudian hari.(Amir & Hidayat, 2022)

Istilah tunangan memang tidak dikenal dalam Islam, tetapi kata yang paling tepat dalam pengungkapannya bisa dikatakan “ khitbah”. Yang berarti meminang maupun melamar. Khitbah merupakan suatu ajakan atau permintaan nikah dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dalam pengungkapannya bisa secara jelas, kiyasan maupun sindiran.(Amir & Hidayat, 2022)

Dalam tradisi adat Minangkabau sebelum melakukan pernikahan maka penduduk Minangkabau harus melaksanakan tradisi meminang terlebih dahulu agar adanya suatu ikatan dalam membentuk hubungan kearah yang lebih serius diantara kedua belah pihak keluarga dipinang maupun meminang semua melakukan peminangan semua persyaratan harus dilengkapi agar tidak ada kekurangan sedikitpun karena jika salah satu persyaratan ada yang kekurangan maka akan berpotensi peminangan itu bisa saja dibatalkan karena tidak sesuai dengan adat yang dilaksanakan dan masyarakat akan sensitif jika tradisi yang

dilaksanakan tidak sesuai dengan yang diinginkan maka keluarga yang melaksanakan tradisi Timbang Tando akan mendapatkan sanksi solidaritas termasuk dikucilkan dari masyarakat setempat. (Nurhafiza, 2019).

Dalam adat Minangkabau perkawinan merupakan urusan kaum kerabat atau urusan bersama dari kedua kaum, karena mengandung hikmah pertemuan dan menghubungkan dua kelompok kaum atau suku menjadi satu. Seperti pepatah adat Minangkabau kawin dengan *ninik mamak*, nikah dengan si perempuan yang artinya kawin dengan karib kerabat antara kedua belah pihak dan menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari suatu kaum atau suku yang berbeda. Berdasarkan garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yaitu matrilineal, artinya, dimana kedudukan perempuan merupakan yang pertama, utama, dan mulia. Jadi, dalam masyarakat Minangkabau perempuan adalah orang yang diutamakan, yang dimuliakan seperti metafora limpapeh rumah nan gadang, pemegang kunci harta pusaka, sebagai payung panji menuju surga, pergi sebagai tempat pamit, datang sebagai tempat bercerita, dan sumarak anjung nan tinggi yang berarti permata dari rumah gadang dan pondasi yang menguatkan rumah gadang sehingga menjadi kuat dan kokoh, yang disebut dengan Bundo Kanduang. (Nurhafiza, 2019).

Konsep masyarakat Minangkabau sama dengan ajaran agama islam yakni bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasangan seperti air dan api, laki-laki dan perempuan mempunyai sifat dan karakter yang sangat berbeda namun saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain, yang akan menjadi penyeimbang antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa ada yang satu maka yang lain juga tidak bisa hidup. Maka dalam pernikahan adat Minangkabau

keluarga dari pihak perempuan yang mendatangi pihak keluarga laki-laki, kegiatan ini di namakan dengan batimbang tando yang dimana di dalamnya terdapat proses yang panjang mulai dari mamikek, maituang hari, batuka tando dan makan bajamba. Jika kegiatan batimbang tando ini diterima oleh pihak keluarga laki-laki maka akan berlanjut pada proses yang selanjutnya, dimana proses pernikahan adat Minangkabau secara umum yakni maresek, batimbang tando, mahanta siriah dan manjapuik marapulai.(Nurhafiza, 2019)

Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang sah menurut agama, UUD Nasional dan adat istiadat setempat. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1986: 197- 198), bahwa suatu perkawinan baru dianggap sempurna apabila telah dilakukan menurut adat, yaitu setelah dilakukan upacara baralek. Namun, sebelum memasuki prosesi perkawinan ada beberapa tradisi yang harus dilaksanakan, salah satunya yaitu Batimbang Tando (bertunangan). Dalam Batimbang Tando pihak keluarga perempuan yang diiringi oleh ninik mamak, bako, orangtua dan sanak saudara akan mendatangi keluarga laki-laki dengan membawa silamak, apik ayam, pisang, kue roda, raga-raga, sirih jo carano (ketan, kari ayam, pisang, kue bolu, agar-agar, sirih dan carano). Tidak adanya aturan yang mengikat ataupun mengharuskan perempuan ikut atau tidaknya dalam prosesi batimbang tando, namun pada Kota Padang kedua calon pengantin tidak ikut serta dalam prosesi tersebut. Dirumah calon pengantin laki-laki telah menanti ninik mamak, bako, orangtua dan keluarga terdekat pihak laki-laki untuk menunggu kehadiran keluarga dari calon pengantin wanita.(Desi, 2019)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, rumusan masalah yang di angkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah “Bagaimana Makna simbolik pada Maminang (Batimbang Tando) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Padang Kota Sumatera Barat”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik pada acara Maminang (Batimbang Tando) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Pariaman Sumatera Barat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

### **1.4.1. Secara Teoritis**

- a. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian lainnya serta dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi penelitian komunikasi khususnya tentang komunikasi budaya dalam suatu kebudayaan daerah Minang sehingga dapat dijadikan rujukan maupun masukan bagi para mahasiswa ilmu

komunikasi lainnya.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa maupun seluruh masyarakat.

#### **1.4.3. Secara akademis**

Sebagai salah satu syarat kelulusan dan meraih gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Uraian teoritis yaitu menjelaskan dan menguraikan tentang paparan data dan temuan yang berisi gambaran kebudayaan Minang dalam Maminang (Batimbang Tando).

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan dan narasumber, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bagian penutup isi merupakan uraian dan penjelasan tentang Simpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah: Erwin dkk (2016) dengan judul penelitian Makna Simbolik Benda Adat Pinangan (kafeena) Dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung dalam pada benda adat pinangan dalam pernikahan masyarakat etnis Muna. Hasil penelitiannya membuktikan adanya makna simbolik yang terkandung pada benda adat pinangan dalam pernikahan masyarakat etnis Muna.

Deo (2013) dengan judul penelitian Makna Motif Tenun Ikat masyarakat Jopu kecamatan Wolowaru kabupaten Ende. Masalah yang diangkat adalah makna motif tenun ikat masyarakat jopu Kecamatan Wolowaru. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Masyarakat Jopu memiliki banyak motif tenun ikat yang dalam proses pembuatannya memiliki waktu yang lama.

#### **2.2 Komunikasi**

Komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *communico, communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi.

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Biasanya bergantung pada pengalaman dan emosi bersama biasa berkaitan dengan seni, keagamaan, dan

bahasa dan masing-masing menyampaikan gagasan, sikap, perspektif pandangan dari sudut masing-masing.(Mulyana, 2005)

Sementara itu, communication berarti pertukaran simbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengeskpresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan dengan demikian, kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu melibatkan adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan).(Mulyana, 2005)

Seseorang yang sedang terlibat dalam proses komunikasi tak lain mencoba untuk menumbuhkan kebersamaan atau *commones* (dalam pesan) pada orang lain yang diajak berkomunikasi. Ide, gagasan, dan perilaku yang kita libatkan dalam komunikasi diharapkan dipahami secara sama oleh penerima pesan. Adapun 3 pandangan terhadap komunikasi:

### **2.2.1 Komunikasi sebagai aktivitas simbolis**

Merupakan aktivitas berrkomunikasi menggunakan simbol- simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktifitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. (Koentjaraningrat, 2009)

### **2.2.2 Komunikasi sebagai proses Komunikasi**

Merupakan aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan sehingga mengalami perubahan. Misalnya dari seorang komunikator mengirimkan pesan kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu yang berbeda-beda namu

saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian itu secara bertahap dan berubah sepanjang waktu. (Mulyana, 2005)

### **2.2.3 Komunikasi sebagai pertukaran makna**

Kegiatan komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah hanyalah makna pesan tersebut. Makna itu sendiri ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti oleh penerima pesan.(Arifin, 2013)

### **2.3 Komunikasi Nonverbal**

Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai Budaya. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Sebagaimana kata-kata kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh Budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Hanya sedikit isyarat nonverbal yang bawaan.(Mulyana, 2005)

Edward T.Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” karena pesan-pesan nonverbal tertanam

dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Mulyana, 2005)

#### **2.4 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari perbedaan itu). Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks manapun baik dalam komunikasi interpersonal yang intim, komunikasi organisasi bahkan komunikasi massa. Biasanya ketika suatu proses komunikasi antarbudaya terjadi maka akan sering terjadi kekeliruan atas perbedaan penafsiran terhadap suatu makna kebudayaan baik dari bahasa maupun tradisi. (Khairani, 2020)

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan nya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikan nya. (Anshori, 2021).

#### **2.5 Makna Simbolik**

Menurut blumer mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan dari sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang makna nya disepakatati bersama.

Lambang adalah salahsatu kategori tanda. Hubungan antara tanda dalam objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Reprerentasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, ada suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lain nya . pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasiberlangsung efektif. (Mulyana, 2005)

Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, dimana simbol yang diciptakan itu pasti mempunyai makna tertentu berikut merupakan penjelasan dari makna dan simbol :

### **2.5.1 Makna**

Makna itu sendiri apabila terkait dengan suatu benda, maka juga terkait dengan penamaan dari benda tersebut sehingga antara keduanya saling menyatu. Makna juga dapat terkait dengan suatu perkataan, apabila kata tak bermakna maka orang tidak dapat menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan. Oleh karena itu, makna yang dijabarkan dengan kata-kata harus terkait agar tidak menimbulkan kesalahtafsiran. (Sriyana & Hiskiya, 2020)

### **2.5.2 Simbol**

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti” tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang tentang sebuah gejala sosial”. Simbol adalah objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-

gerak, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya. (Pramanik et al., 2021)

## **2.6 Pengertian dan Sistem Semiotik**

### **2.6.1 Pengertian Semiotik**

Bertens (2001:180), Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “Semion” yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya : asap bertanda adanya api.

Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiology.

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata semeion, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). (Sobur 2009)

Awal mula pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure adalah ahli bahasa (linguis) yang berasal dari Prancis yang tidak hanya berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa, melainkan juga pendekatan strukturalis pada kebudayaan. (Sutrisno &Putranto, 2005).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Preminger mengatakan bahwa semiotic adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena social atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kurniawan 2007)

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Charles Snadres Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Ferdinand de Saussure sebagai bapak semiotika modern ia membagi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. (Anugrah, 2016)

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretas dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Anugrah, 2016)

## 2.6.2 Sistem Semiotik

Semiotik (semiotic) adalah teori tentang pemberian „tanda“. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (semiotic pragmatic), semiotik sintatik (semiotic syntactic), dan semiotik semantik (semiotic semantic)

### a. Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik pragmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan.

Semiotik Pragmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya.

### b. Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan „makna“nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai

sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

c. Semiotik Semantik (semiotic semantic)

Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan „arti“ yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau „arti“ yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancang sama dengan persepsi pengamatnya

## **2.7 Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan kebiasaan cara hidup yang berkembang disuatu masyarakat yang dimiliki oleh sekelompok orang serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi-ke generasi. Sebuah budaya terbentuk dari berbagai unsur-unsur yang rumit yakni politik, agama, bahasa, adat istiadat, tarian, bahasa, pakaian dan bentuk bangunan. Dalam setiap kebudayaan memiliki cara untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Dalam komunikasi nonverbal maka akan terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna tersendiri bagi sebuah kebudayaan, dimana

dalam interaksi simbolik terjadi penyajian gerak respon dan isyarat terhadap arti dan gerak isyarat tersebut. Orang yang berinteraksi menerapkan masing-masing tindakan dan isyarat kepada orang lain berdasarkan arti yang dihasilkan dari sebuah penerapan tersebut.(Nurhafiza, 2019)

## 2.8 Adat

Masyarakat Minang kuat dengan adat yang mereka yakini, ajaran adat terdapat aturan-aturan politik yang berlaku secara turun-temurun. Dalam adat Minangkabau perkawinan merupakan urusan kaum kerabat atau urusan bersama dari kedua kaum, karena mengandung hikmah pertemuan dan menghubungkan dua kelompok kaum atau suku menjadi satu. Seperti pepatah adat Minangkabau kawin dengan ninik mamak, nikah dengan si perempuan yang artinya kawin dengan karib kerabat antara kedua belah pihak dan menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari suatu kaum atau suku yang berbeda.(Prasasti & Anggraini, 2020)

Berdasarkan garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yaitu matrilineal, artinya, dimana kedudukan perempuan merupakan yang pertama, utama, dan mulia. Jadi, dalam masyarakat Minangkabau perempuan adalah orang yang diutamakan, yang dimuliakan seperti metafora limpapeh rumah nan gadang, pemegang kunci harta pusaka, sebagai payung panji menuju surga, pergi sebagai tempat pamit, datang sebagai tempat bercerita, dan *sumarak anjung nan tinggi* yang berarti permata dari rumah gadang dan pondasi yang menguatkan rumah gadang sehingga menjadi kuat dan kokoh, yang disebut dengan *Bundo Kanduang*. Maka dalam pernikahan adat Minangkabau keluarga dari pihak perempuan yang mendatangi pihak keluarga laki – laki, kegiatan ini di namakan dengan batimbang tando.(Nurhafiza, 2019)

## **2.9 Prosesi Upacara**

Dalam prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau keluarga dari pihak perempuan yang mendatangi pihak keluarga laki-laki, kegiatan ini di namakan dengan *batimbang tando* yang dimana di dalamnya terdapat proses yang panjang mulai dari *mamikek*, *maituang hari*, *batuka tando* dan *makan bajamba*. Jika kegiatan *batimbang tando* ini diterima oleh pihak keluarga laki-laki maka akan berlanjut pada proses yang selanjutnya, dimana proses pernikahan adat Minangkabau secara umum yakni *maresek*, *batimbang tando*, *mahanta siriah* dan *manjapuik marapulai*. (Nurhafiza, 2019)

### **2.9.1 Prosesi**

Prosesi adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Prosesi biasanya identik dengan, pernikahan, pertunangan, wisuda, karnaval dan lain-lain. Untuk acara pernikahan, prosesi terdiri dari rombongan keluarga mempelai pria, rombongan mempelai wanita atau gabungan keduanya. Prosesi pertunangan adat Minang disebut dengan *Batimbang Tando*, dimana keluarga dari pihak mempelai wanitalah yang mendatangi rumah mempelai pria untuk memberi tanda ataupun meminang. Dalam acara wisuda, ada dua prosesi yang terlibat yakni prosesi *senat* dan *wisudawan*. (Nurhafiza, 2019)

### **2.9.2 Upacara**

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk

perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. (Aeni, 2018)

Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, suatu benda, kejadian alam, dan lain- lain. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. (Nurhafiza, 2019)

## **2.10 Tradisi**

Mulyana (2009), Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Pengertian Tradisi dalam Arti Sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Pengertian Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Contoh tradisi : Candi, Puing kuno, Kereta Kencana, sejumlah benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Untuk lebih jelasnya berikut beberapa pengertian tradisi menurut para ahli:

(Bastomi, 1984: 14). Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

(Sztompka, 2011: 69-70). Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils (1981:12), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagianbagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini.

(Coomans, 1987:73). Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke

generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adaya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.

Dilihat dari uraian pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan keseluruhan benda material, sebagai suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang, dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan, dan menjadi roh kekuatan dalam kebudayaan.

### **2.11 Batimbang Tando**

Manusia erat kaitannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Dalam penerapannya kebudayaan itu telah digunakan oleh manusia dalam membentuk suatu ikatan dalam Tradisi Timbang Tando. Sebelum melaksanakan suatu pernikahan masyarakat Minangkabau melaksanakan suatu lamaran yang disebut dengan Timbang Tando sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan. (Nurhafiza, 2019)

*Batimbang tando* adalah acara bertukar tanda dalam proses pernikahan pada masyarakat Minangkabau. Acara ini dilakukan apabila kedua orang tua dari mempelai sepakat untuk melakukannya. Penentuan hari pernikahan juga ditentukan pada acara Batimbang tando. *Batimbang tando* diadakan pada malam hari. Orang

tua dan kerabat terdekat dari pihak mempelai laki-laki mendatangi rumah mempelai perempuan. Mereka kemudian membahas persyaratan pernikahan kepada orang tua dan kerabat dekat dari mempelai perempuan. Apabila persyaratan telah disetujui, maka pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan akan saling bertukar tanda. Tanda ini merupakan mahar yang dapat berupa cincin, kain, keris, dan gelang tembaga maupun benda pusaka lainnya.(Asmara, 2020)

Menurut E.B. Tylor memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normal.(Nurhafiza, 2019)

Batimbang Tando merupakan sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Timbang Tando identik dengan kata lamaran sebagai sebuah ikatan antara kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan agar hubungannya dapat berlanjut kearah yang lebih serius dan bisa berlanjut kejenjang pernikahan. Batimbang tando sama halnya dengan bertunangan. Prosesi ini merupakan kegiatan awal dari proses pernikahan. Pada prosesi inilah ditentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan hari pernikahan. Sesuai dengan namanya Batimbang Tando kedua calon akan di ikat secara simbolis oleh keluarga.(Desi, 2019)

Dalam penerapannya kebudayaan itu telah digunakan oleh manusia dalam

membentuk suatu ikatan dalam Tradisi Timbang Tando. Sebelum melaksanakan suatu pernikahan masyarakat Minangkabau melaksanakan suatu lamaran yang disebut dengan Timbang Tando sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

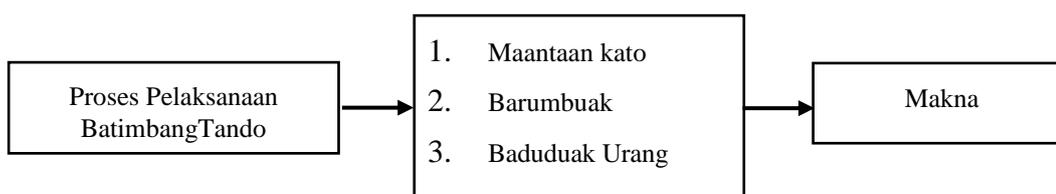
Penelitian ini menggunakan jenis Metode Penelitian Kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang telah diteliti (wawancarai). Dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian deskriptif yang memberikan penjabaran data dengan sistematis dan cermat, fakta-fakta aktual. Dalam penelitian deskriptif data dari penelitian didapat dari survey tentang suatu objek dan penyajian data dapat berdasar kualitas ataupun kuantitas dari objek penelitian. (Afrizal, 2014).

Dengan menggunakan tipe penelitian Deskriptif, penulis berusaha untuk bisa menjelaskan data dan informasi yang telah penulis dikumpulkan secara sistematis sehingga diperoleh data yang factual maupun akurat mengenai fenomena yang diselidiki demi mencapai tujuan penelitian yaitu tentang Makna Simbolik Maminang (Batimbang Tando) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Padang Kota Sumatera Barat. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dalam penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Zulfahmi, 2017)

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Kata konsep berasal dari bahasa latin, yaitu *conceptum* yang memiliki arti dapat dipahami. Secara etimologi konsep adalah susunan ide dan gagasan yang

salingterkait antara satu peristiwa dengan yang lain sehingga dapat dijadikan sebuah dasar teori. Bila dipandang secara umum, konsep merupakan representasi dari sebuah objek, ide atau peristiwa. Pengertian konsep menjadi sangat penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan karena konsep merupakan hasil dari pemikiran manusia yang mendalam.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### 3.3 Defenisi Konsep

Defenisi konsep merupakan suatu unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik masalah yang akan atau hendak diteliti.

#### 3.3.1 Maminang Batimbang Tando

Batimbang Tando merupakan sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaa Batimbang Tando ada 3 proses didalamnya yaitu:

**a. *Maantaan Kato* (Melamar)**

Dalam mengawali suatu persiapan dalam melaksanakan suatu proses *Maantaan Kato* yang merupakan penyampaian komunikasi yang berguna bagi kedua belah pihak yang dipinang maupun yang meminang.

**b. *Barumbuak* (Berunding)**

Dalam pelaksanaan *Barumbuak* yang dilaksanakan di Piai Tangah

Kecamatan Pauh. Mamak dari pihak perempuan yang berasal dari kediaman keluarga Reda Yolanda, memberitahukan kepada keluarga yang menghadiri pelaksanaan Barumbuak yang mana *Bundo Kandung* dari pihak laki-laki telah *Maantaan Kato* dan ingin melamar anak perempuannya.

### **c. Pelaksanaan Baduduak Urang**

Dalam hal ini tidak terlepas dari peran Mamak dalam mengisi proses pelaksanaan lamaran. Kemudian pada tahap selanjutnya dikenal dengan istilah *Baduduak Urang*. *Baduduak Urang* dilaksanakan setelah proses *Barumbuak* biasanya dilaksanakan tiga hari setelah pelaksanaannya. *Baduduak Urang* merupakan tahap pemberitahuan pada seluruh elemen masyarakat yang berperan yang dihadiri oleh penghulu adat yaitu: Datuak Sofiyan, Niniak Mamak dan masyarakat Piai Tengah Kecamatan Pauh.

### **3.3.2 Makna Simbolik**

Makna merupakan esensi dari sebuah obyek. Dalam penelitian ini, makna diarahkan kepada adat dalam maminang (Batimtang Tando). Sedangkan simbolik adalah perlambangan, menjadi lambang, mengenai tata cara adat dan sebagainya. Simbol juga dipahami sebagai objek, peristiwa, bunyi ujaran, atau bentuk tertulis yang bermakna manusia. Maka dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa makna simbolik adalah maksud atau arti dari sesuatu lambang yang mana nantinya dapat dipahami oleh seseorang. (Balaram Naik, P Karunakar, 1 M Jayadev, 2013)

### **3.4 Narasumber (Informan)**

Informan penelitian ialah seseorang yang memiliki informasi atau data yang banyak mengenai objek yang sedang diteliti, informan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi

tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2009).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik Pemilihan sampel purposive atau bertujuan, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu” (Moleong, 2009).

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau, peneliti memilih informan kunci penelitian berdasarkan pengalaman dan karakteristik sebagai berikut :

- Informan kunci adalah seorang yang berasal dari suku Minangkabau.
- Informan kunci telah berpengalaman dan menduduki peran penting pada adat Minangkabau.
- Informan kunci merupakan orang yang berasal dan menetap di Kota Padang.
- Informan kunci mengetahui adat Minangkabau dan memahami mengenai prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau.
- Informan kunci dipilih karena memiliki informasi yang cukup untuk membantu penelitian ini.

Berdasarkan kriteria diatas, narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yang telah peneliti pilih dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria yang telah peneliti tentukan, yakni yang dapat memberikan jawaban terkait Bagaimana Makna Simbolik Maminang (Batimbang Tando) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Padang Kota Sumatera Barat.

**Tabel 3.1**  
**Informan Kunci**

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Datuak Sofyan	Datuak/Pemangku Adat
2	Desnita	Bundo Kandung

*Sumber: Peneliti, 2023*

Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini masyarakat yang mengikuti dan memahami proses pelaksanaan Tradisi Timbang Tando di Piai Tengah, Kecamatan Pauh, Padang Kota, Sumatera Barat.

Selain informan kunci, untuk memperjelas dan memperkuat data informasi pada penelitian ini, maka penelitian ini juga menggunakan informan pendukung. Informan pendukung pada penelitian ini mempunyai kriteria yakni orang yang terlibat langsung dalam kegiatan batimbang tando pada prosesi upacara pernikahan adat Minangkabau.

Informan pendukung, yaitu mereka yang bisa memberikan informasi tambahan tentang pelaksanaan tradisi Timbang Tando di Piai Tengah, Kecamatan Pauh, Padang Kota, Sumatera Barat, yang pernah menjadi saksi atau terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi Timbang Tando ditempat tersebut.

**Tabel 3.2**  
**Informan Pendukung**

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Aiman	Mamak (Oom) Mempelai Wanita
3	Dea Novri	Adik Mempelai Wanita

*Sumber: Peneliti, 2023*

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya :

#### **3.5.1 Studi Pustaka**

Untuk memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian ini tentu diperlukan materi-materi yang di peroleh dari sumber-sumber lainnya

##### **a. Studi Literatur**

Studi literatur merupakan usaha untuk mendapatkan informasi dengan cara menelaah bahan bacaan atau referensi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur, referensi, majalah, makalah, dan yang lainnya. Akhirnya peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. (Gunawan, Imam, 2015)

##### **b. *Internet Searching***

Agar menghasilkan data yang lebih maksimal, peneliti juga memanfaatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data secara online ini dilakukan dengan cara browsing atau mengunduh data yang diperlukan dari internet melalui website tertentu. (Gunawan, Imam, 2015)

#### **3.5.2 Studi Lapangan**

##### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2009).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008)

### **3.5.3 Observasi**

Merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera. Observasi ini terbagi menjadi tiga: Observasi partisipatif yaitu penelitian terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamatai. Observasi terus terang yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. (Ahmadi, Rulam, 2014)

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara terus terang yaitu dengan cara pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan, dimana peneliti dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. (Ahmadi, Rulam, 2014)

### **3.5.4 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan. Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya. (Mulyana, 2010:195).

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan minangkabau, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dari buku Yusuf Muri (2014),

menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diwakili dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan. (Afrizal. 2014).

Sedangkan menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **3.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi datakasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Oleh karena itu reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih. Selama pengumpulan data 44 berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data ini berlanjut terussesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

### **3.6.2 Penyajian Data**

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data tindakan. Semuanya dirancang guna menggabung informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah yang menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan- kesimpulan juga didefinisikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan 45 peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya- upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman dapat dilihat pada bagan berikut dibawah ini :





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Pernikahan Adat Minangkabau

###### a. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki serangkaian upacara adat dalam pernikahan. Rangkaian acara adat dalam pernikahan dimulai dari baiyo-iyu, malapeh maimbau urang, ba baua-baua, batimbang tando, mangunyah siriah, manukeh, manjapuik sumando, dan baralek. Pelaksanaan rangkaian acara ini diserahkan kepada keluarga yang melangsungkan suatu pernikahan atau dalam istilah disilang nan ba pokok dikarajo nan ba pangka.

Navis (1984:196), menjelaskan bahwa tata cara pernikahan di Minangkabau ada dua, yakni menurut syarak (agama Islam) dan menurut adat, seperti ungkapan adat:

*“utang nan duo parkaro, partamo sajalan syarak kaduo sajalan adat. Jikok nan sajalan syarak dijapuik di hari pagi, ditingkek janjang musajik, dihadapan saksi jo wali, sarato kali jo palito, dibacokan katubah nikah, ijab sampai kabua dijawek, iyo banamo nikah kawin. Jikok nan kawi jo nyo adat, kumbali ka koroang kampuang, ka ateh rumah jo tanggo ka tampek si marakpulai. Cupak tatagak nan ka diisi, adat tarantang nan ka dipakai”.*

Terjemahannya :

“hutang yang dua perkara, pertama sejalan syarak kedua sejalan adat. Kalau

yang sejalan syarak dijemput di pagi hari, ditingkat jenjang mesjid, dihadapan saksi dan wali, serta kali dan palito, dibacakan khutbah nikah, ijab sampai kabul dijawab, iya bernama nikah kawin. Kalau yang kawi kata adat, kembali kepada korong dan kampung, ke atas rumah tangga ke tempat si marakpulai. Cupak berdiri yang akan diisi, adat terbentang yang akan dipakai”.

Konsep pernikahan awak samo awak, bukan berarti bahwa orang Minangkabau menganut sikap yang eksklusif dan sistem kolektivisme. Akan tetapi, konsep tersebut memiliki tujuan tertentu. Bila Pernikahan dilakukan antara sesama orang minang maka diperkirakan bahwa hubungan antara kedua belah pihak akan semakin erat. Selain itu juga untuk memperkuat hubungan antara suami istri, karena jika ada masalah dalam berumah tangga keduanya mudah diselesaikan.

Dari serangkaian persepsi pernikahan yang ada di Kota Padang, penulis mengambil batimbang tando sebagai objek penelitian. *Batimbang tando* dalam kata lain maminang, merupakan istilah untuk menyebut prosesi lamaran dalam tradisi Minangkabau. Batimbang tando adalah proses lamaran atau salah satu rangkaian acara yang dilaksanakan di rumah pihak lakilaki sebelum upacara pernikahan dilangsungkan. Acara tersebut merupakan bentuk pemberitahuan kepada seluruh penghulu dan ninik mamak yang berada dalam satu ikatan (niniak mamak sabuek) dan juga masyarakat setempat.

#### b. Maksud dan Tujuan

Hal yang paling terpenting dalam pernikahan adalah menjalankan syari'at agama Islam. Dalam pernikahan, agama Islam memiliki rukun dan syarat yang harus dijalankan. Jika salah satu rukun dan syarat ini tidak

dijalankan maka pernikahan tidaklah sah, yang berarti belumlah halal bagi pasangan untuk bergaul dalam berumah tangga. Dalam adat Minangkabau hal ini adalah adat nan sabana adat yang babuhua mati.

*Setelah* menjalankan syari'at agama, selanjutnya menjalankan adat yang berlaku di Minang. Adat ini adalah peraturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh masyarakat. Adat dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di suatu nagari. Sebagai masyarakat harus mentaati adat yang berlaku, supaya hubungan sosial dalam masyarakat selalu terjaga. Menaati aturan adat juga merupakan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan adat.

Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan perkembangan keturunan, pernikahan juga bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak. Menurut alam pikiran orang Minangkabau, pernikahan yang paling ideal adalah pernikahan antara keluarga dekat (pernikahan antaro awak samo awak).

Peneliti ingin mengungkapkan makna dari tradisi batimbang tando dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi batimbang tando di Kota Padang tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya. Tujuan penelitian adalah untuk: mengetahui Makna Simbolik Maminang (Batimbang Tando) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Kota Padang Sumatera Barat.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Batimbang Tando

Dalam penerapannya kebudayaan ini telah digunakan oleh manusia dalam membentuk suatu ikatan dalam Tradisi *Timbang Tando*. Sebelum melaksanakan suatu pernikahan masyarakat Minangkabau melaksanakan suatu lamaran yang disebut dengan *Timbang Tando* sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan.

Batimbang Tando merupakan sebagai wujud keseriusan dalam membentuk suatu hubungan dan melanjutkan hubungannya kejenjang yang lebih serius lagi bagi kedua belah pihak antar laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Timbang Tando identik dengan kata lamaran sebagai sebuah ikatan antara kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan agar hubungannya dapat berlanjut kearah yang lebih serius dan bisa berlanjut kejenjang pernikahan. Batimbang tando sama halnya dengan bertunangan. Prosesi ini merupakan kegiatan awal dari proses pernikahan. Pada prosesi inilah ditentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan hari pernikahan. Sesuai dengan namanya Batimbang Tando kedua calon akan di ikat secara simbolis oleh keluarga. (Desi, 2019)

Dalam prosesi batimbang tando seseorang *mamak* lah yang memiliki peran utama dalam mempertunangkan anak kamanakan Dalam adat perkawinan ninik *mamak* bertugas mencari urang sumando serta memimpin adat mahantaan siriah hingga kamanakannya berumah tangga. Dalam prosesi batimbang tando terdapat pasambahan yang dilakukan oleh juru sambah atau juru bicara dari pihak laki-laki (*si pangka*) dan pihak perempuan (*si alek*). Fungsi dari adanya juru sambah adalah

untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam musyawarah nantik untuk mencapai kata mufakat. Sambah-manyambah adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Dalam prosesi tersebut terjadi aktivitas komunikasi yaitu verbal dan nonverbal.

Aktivitas nonverbal sebelum memulai pembicaraannya juru sambah harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima sembah. Sikap ini saja sudah menjelaskan inti hakikat dari acara tersebut, yaitu bagaimana masing-masing pihak yang bertemu dalam satu pertemuan bisa saling menghormati saling memperlihatkan adat sopan santun dan budi bahasa yang baik, termasuk dalam mengatur kata-kata yang akan diucapkan.

Sedangkan aktivitas verbal dalam sambah-manyambah ini bahasa Minang yang dipergunakan memang agak berbeda dengan bahasa yang diucapkan orang sehari-hari. Bahasa yang dipakai diambil dari bahasa kesusasteraan Minang lama yang liris prosais, penuh pepatah petiti dan dalam kalimatkalimatnya banyak menjajarkan berbagai ungkapan dan sinonim untuk mempertegas maksud yang disampaikan. Rombongan yang datang dipimpin oleh mamak dengan membawa seseorang juru bicara yang mahir bebasa-basi dan fasih berkata kata, jika si *mamak* sendiri tidak ahli berbicara.

Tradisi ini diawali dengan pihak keluarga wanita ini datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak, alat-alat yang wajib dibawa secara adat adalah sirih, gambie, pinang sadah, yang

tersusun dalam kapie sirih, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada sirih di ketengahkan, kemudian dilengkapi juga dengan benda yang akan dipertukarkan sebagai tanda yang akan diletakkan pada suatu wadah yang sudah dihiasi dengan rapi. Mamak atau juru bicara pihak wanita memulai pembicaraan menurut tata adat, sopan santun Minangkabau yang di sebut pasambahan. Sambah dilakukan dengan mengangkat kedua telapak tangan dihadapan ninik-mamak atau orang yang sudah ditentukan oleh pihak laki-laki, yang menjadi inti pembicaraan utama ialah pasambahan sirih, dimana juru bicara pihak keluarga yang datang menyuguhkan sirih lengkap dengan bawanya untuk dicicipi oleh semua orang yang penting-penting dari pihak laki-laki. Sirih itu juga tidak harus dimakan, dengan memegang daun sirih saja sudah dianggap sah. Setelah itu juru bicara pihak wanita menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, kemudian pihak keluarga laki-laki merundingkan permintaan tamu dengan ninikmamak, ayah dan orang yang penting. Setelah mendapatkan keputusan barulah pihak keluarga wanita menyerahkan barang tando kepada ninik-mamak keluarga lakilaki, dari ninik mamak diberikan kepada calon mempelai laki-laki begitu sebaliknya.

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Kota Padang dalam menjalankan pasambahan batimbang tando tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus

etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008).

Menurut E.B. Tylor memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Sedangkan menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mengutarakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik secara eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia.

Kebudayaan bagi umat manusia sebagai pengatur bagaimana manusia seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikap satu sama lain. Manusia berada ditengah kebudayaan yang diciptakan sendiri. Oleh karena itu kebudayaan

memiliki fungsi sebagai:

- a. Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompok.
- b. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
- c. Pembimbing kehidupan manusia.
- d. Pembeda antara manusia dan binatang.

Manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menemukan ide-ide serta sebagai acuan dalam membentuk nilai-nilai sosial yang disepakati serta diterapkan sebagai pegangan dalam membentuk suatu kehidupan.

Dalam perkembangannya A.L. Kroeber mengungkapkan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep yang memiliki tiga wujud:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

#### **4.2.2 Makna Simbolik dalam Proses Pelaksanaan Batimbang Tando**

Batimbang tando diawali dengan kedatangan tamu dari pihak perempuan (si alek) ke rumah pihak laki-laki (tuan rumah/ si pangka) dengan rombongan yang dipimpin oleh mamak dari pihak perempuan yang akan di pertunangkan. Pihak tamu ini membawa juru bicara (juru sambah) yang mahir berbasa-basi dan fasih berkata-kata. Pihak tamu datang secara adat dengan membawa persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Alat-alat yang dibawa adalah tanda berupa cincin dan kampie siriah yang berisi siriah, gambir, pinang, kapur sirih, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada siriah diketengahkan.

Juru bicara dari pihak perempuan melalui pembicaraan menurut tata adat dan sopan santun Minangkabau yang disebut pasambahan.

Dalam melakukan proses Tradisi Timbang Tando Masyarakat Piai Tengah melaksanakan Tradisi Timbang Tando dalam tiga tahap yaitu *Maantaan Kato*, *Barumbuak*, dan *Baduduak Urang*.

**a. *Maantaan Kato* (Melamar)**

Dalam mengawali suatu persiapan dalam melaksanakan suatu proses *Maantaan Kato* yang merupakan penyampaian komunikasi yang berguna bagi kedua belah pihak yang dipinang maupun yang meminang.

Dengan bertujuan untuk memperoleh kesepahaman makna. Dengan melakukan komunikasi seseorang bisa mengetahui maksud dan tujuannya agar apa yang diinginkan bisa di mengerti dan dipahami. Dalam melakukan komunikasi ungkapan yang dilontarkan haruslah jelas sehingga dalam memahami suatu tindakan bisa diterima dengan jelas.

Dalam proses sebelum pelaksanaan Tradisi *Timbang Tando* masyarakat Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang melaksanakan suatu lamaran yaitu *Maantaan Kato* terlebih dahulu dan mendatangi kediaman calon mempelai perempuan. Dalam hal ini tidak terlepas dari peranan *Bundo Kanduang*.

Karena pada dasarnya Minangkabau merupakan menganut sistem matrilineal garis keturunan berasal dari ibu yang dimainkan *Bundo Kanduang* secara garis besarnya membentuk suatu kelompok ataupun kaum yang begitu luas. Dan juga merupakan pemegang harta pusaka. Dalam hal ini peranan *Bundo Kanduang* sangatlah penting meskipun dalam aspeknya peranan *Bundo Kanduang* selalu dimainkan *Niniak Mamak*. Dalam melaksanakan suatu

tindakan *Niniak Mamak* dalam mengambil suatu Keputusan melalui persetujuan *Bundo Kanduang*.

*Bundo Kanduang* sering digambarkan dalam pepatah adat. Limpapeh rumah nan gadang: Pemimpin atau penguasa rumah gadang. *Ambun puruik rumah gadang, pamacik kunci nan di dalam*: pusat atau muara dari rumah gadang, pemegang kunci rumah gadang dari bagian dalam. *Ambun Puruik rumah gadang* mengandung makna bahwa *Bundo Kanduang* itu adalah pemegang kekuasaan di rumah gadang, sehingga segala sesuatunya haruslah mendapat persetujuan dan legitimasi *Bundo Kanduang*.

Dalam memulai proses pelaksanaan *Maantaan Kato*. *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya ke rumah calon mempelai perempuan. Dalam hal ini *Bundo Kanduang* mengutarakan maksud dan tujuannya. Dan memberitahukan pada keluarga perempuan kalau calon pengantin laki-laki dan perempuan telah *lamo bokawen*.

*Bokawen* merupakan proses interaksi antara laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa ketertarikan dan telah lama mengenal kepribadian masing-masing. Dalam hal ini *Bundo Kanduang* ingin memberitahukan pada keluarga perempuan yang mana pihak laki-laki ingin melanjutkan hubungannya kearah yang lebih serius lagi dan ingin menjadi pendamping hidupnya.

Dalam hal ini keluarga perempuan menyambut baik maksud dan tujuan dari *Bundo Kanduang*. Dan jika keluarga perempuan setuju maka *Bundo Kanduang* akan meninggalkan tando sehelai kain panjang. Dan kain panjang tadi akan disimpan oleh keluarga perempuan sebagai sebuah ikatan

keseriusan. Tetapi keputusan ini tidak putus secara sepihak oleh keluarga yang akan di pinang tadi.

*Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki mendatangi kediaman perempuan dengan membawa sehelai kain panjang. Dalam pengungkapannya *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki mengungkapkan suatu petatah petitih.

*Kami kosiko nak monyampei ge maksud jo tujuen, dek anak kito lah lamo bokawen torimolah lah kain panjang iko, nak joleh pulo dikami sobagei mompoeret suatu hubungan.*

(kami kesini hendak mengungkapkan maksud dan tujuan, diantara kedua belah pihak telah lama mengenal maka dari itu terimalah sehelai kain panjang ini, sebagai memperjelasnya suatu hubungan).

Kemudian keluarga perempuan mengambil kain panjang tadi. Dan membalas petatah petitih dari *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki tadi.

*Kami torimo kain panjang nyo sbagai maksud hajat dan tujuen. Tapi dek anak kito lah lamo bokawen kami nak mompanjang jalen supayo anak kito botah bokawen.*

(Hajat dan tujuan telah tersampaikan. Tetapi diantara kedua belah pihak telah lama saling mengenal kami hanya ingin memperpanjang waktu agar hubungan yang dibina lebih tahan lama).

Dengan begitu keluarga perempuan mengutarakan agar *batanguah hari*. Dalam hal ini *batanguah* dilaksanakan dalam waktu yang telah disepakati. *Batanguah* hari dilaksanakan dalam kurun waktu tiga hari. Dan keluarga perempuan mengadakanlah suatu musyawarah dengan kerabat terdekat yang lebih dikenal dengan Barumbuak. Dalam pelaksanaan

*Barumbuak* dihadiri oleh keluarga terdekat seperti: Ayah, ibu, kakak, adik, mamak, ipar, dan kerabat terdekat lainnya.

Dengan terlaksananya *Maantaan Kato* sekaligus meninggalkan tando pada kediaman perempuan yang akan melaksanakan suatu pernikahan di Piai Tangan Kecamatan Pauh, Kota Padang, maka hubungan antara kedua belah pihak membentuk suatu ikatan ketahap yang lebih serius lagi kedepannya.

Dengan begitu, proses *Maantaan Kato* sekaligus meninggalkan tando telah selesai kemudian dilanjutkan pada tahap selanjutnya dengan mengadakan suatu perundingan antar keluarga perempuan agar kesepakatan yang jelas bisa diterima dalam keluarga yang melaksanakan suatu peminangan.

**b. *Barumbuak* (Berunding)**

Dalam pelaksanaan *Barumbuak* yang dilaksanakan di Piai Tangan Kecamatan Pauh. Mamak dari pihak perempuan yang berasal dari kediaman keluarga Reda Yolanda, memberitahukan kepada keluarga yang menghadiri pelaksanaan *Barumbuak* yang mana *Bundo Kandung* dari pihak laki-laki telah *Maantaan Kato* dan ingin melamar anak perempuannya.

Dalam proses *Barumbuak* semua keluarga terdekat memberikan saran maupun kritikan. Dalam pengungkapannya Desnita menyampaikan kepada seluruh anggota keluarga yang menghadiri *Barumbuak* dan mengutarakan maksud dan tujuannya.

*Tadi anak kito dari sobolah lah datang, dek inyo lah lamo bokawen bak mano monuriak kolian sadonyo. Apakah peminangan iko kito torimo atau bak mano jalen nyo kito ambiak.* (keluarga dari pihak laki-laki telah berkunjung

dan ingin melanjutkan suatu hubungan yang lebih serius. Apakah peminangan ini bisa diterima. Atau bagaimana jalan terbaiknya). Dan keluarga yang menghadiripun memberikan asumsi masing-masing tentang peminangan yang dilaksanakan.

Setelah proses *Barumbuak* yang dilaksanakan di Piaai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang maka tercapainya suatu keputusan yang tepat dalam pengambilan suatu keputusan tidak terlepas dari peranan Mamak. Mamak yang berasal dari kediaman Reda berhak menimbang baik dan buruknya dan memutuskan suatu pinangan berlanjut kedepannya atau justru sebaliknya.

Setelah proses *Batangguh hari* telah berjalan selama lebih kurang tiga hari. Bundo Kandung dari pihak laki-laki mendatangi kediaman perempuan kembali tentang antaan yang dititipkan pada kediaman Perempuan. Dan jika diterima maka kain panjang yang dititipkan dikediaman perempuan dibawa pulang kembali sebagai bukti lamaran dari pihak laki-laki telah dapat diterima oleh keluarga perempuan. Dan Bundo kandung dari pihak laki-laki tersebut pulang kerumah masing-masing.

Setelah proses *Barumbuak* selesai, mamak dalam peran ini menerima suatu keputusan yang telah disepakati. Dan jika diterima maka dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan *Baduduak Urang*.

**c. *Pelaksanaan Baduduak Urang***

Dalam hal ini tidak terlepas dari peran Mamak dalam mengisi proses pelaksanaan lamaran. Kemudian pada tahap selanjutnya dikenal dengan istilah *Baduduak Urang*. *Baduduak Urang* dilaksanakan setelah proses *Barumbuak* biasanya dilaksanakan tiga hari setelah pelaksanaannya. *Baduduak Urang*

merupakan tahap pemberitahuan pada seluruh elemen masyarakat yang berperan yang dihadiri oleh penghulu adat yaitu: Datuak Sofyan, Niniak Mamak dan masyarakat Piai Tengah Kecamatan Pauh.

Berdasarkan observasi penulis yang diamati dalam proses pelaksanaan Baduduak Urang penghulu adat yang yang menghadirinya berasal dari suku yang berbeda-beda. Hal tersebut dilatar belakangi karena Piai Tengah Kecamatan Pauh merupakan desa yang kecil dan mempunyai jumlah penduduk yang sedikit.

Mamak yang berasal dari kediaman Reda Yolanda mengutarakan maksud dan tujuannya pada penghulu adat Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang. Dalam pengungkapannya Mamak memberitahukan pada penghulu adat yang dihadiri oleh Datuak Sofyan jika anak kemenakannya hendak melaksanakan suatu pernikahan.

Dalam pelaksanaan Baduduak Urang tersebut telah terjadi negosiasi tentang menentukan waktu pelaksanaan pernikahan. Dan mengambil suatu keputusan yang tepat bagi keluarga laki-laki dan perempuan. Setelah pelaksanaan Baduduak Urang. Dalam hal ini peranan penghulu adat sangatlah penting dalam berjalannya suatu proses pelaksanaan lamaran yang bisa dikenal dengan Batimbang Tando.

Datuak Sofyan merupakan seorang Datuak yang amat disegani dan juga seorang Datuak yang memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan proses Baduduak Urang. Dan jika Datuak Sofyan berhalangan dikarenakan sebab tertentu. Posisinya digantikan oleh Sutan Larangan tetapi dalam pelaksanaannya harus disetujui oleh Datuak Tan Bangun. Dan juga *Imam*

*Khatib* juga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan. *Imam Khatib* merupakan seorang tokoh adat dan juga seorang Imam yang memimpin sholat berjamaah di Mesjid.

Dalam pelaksanaannya Mamak akan memberitahukan pada salah seorang dari perangkat adat yang dihadiri oleh *Datuak Tan Bangun, Sutan Larangan, dan Imam Khatib*. Dan pengungkapannya pun didengar oleh masyarakat yang menghadiri *Baduduak Urang*. Datuak pun menerima ungkapan dari Mamak tentang proses pelaksanaan lamaran. Dalam hal ini telah terjalin suatu ikatan antara Niniak Mamak dari pihak laki-laki maupun *Niniak Mamak* dari pihak perempuan.

Setelah proses pelaksanaan *Baduduak Urang* selesai kemudian dilanjutkan dengan hantaran yang dibawa oleh *Bundo Kanduang*. Yang dihadiri oleh *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki yang berjumlah tiga orang menghantarkan suatu hantaran di kediaman perempuan yang disambut oleh keluarga perempuan serta disambut hangat oleh pihak dari *Bundo Kanduang* perempuan.

Setelah proses *Baduduak urang* selesai *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki membawa suatu hantaran berupa sirih, pinang, sodah, gambia, keris, serta carano. Sebelum menyerahkan perlengkapan *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki mengutarakan suatu pantun dalam pengungkapannya sebagai berikut:

*“Siriah kami siriah sitako*

*Batang panden tinggiran Balam*

*Jaweklah siriah kami nanko*

*Baden monyorah nak di gonggom”*

Maksud pantun itu berisikan tentang jawaban kepastian yang diungkapkan *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki pada pihak perempuan dalam peminangan sekaligus menunggu jawaban dari pihak *Bundo Kanduang* perempuan. Dan *Bundo Kanduang* dari pihak perempuan pun membalas dengan mengungkapkan suatu pantun.

*“Monyoncang di bukit putih*

*Tosandar di kayu kolek*

*Monyoncang kami nak putih*

*Monggonggom kami nak orek”*

Dalam makna pantun yang diutarakan agar kedua calon mempelai hubungannya bisa berlanjut hingga pada proses pernikahan. Setelah berbalas pantunnya selesai pihak *Bundo Kanduang* dari Laki-laki mempersilahkan pada *Bundo Kanduang* Perempuan agar mencicipi hantaran yang dibawa. Hantaran yang dibawa merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang masih terjaga dan mempunyai nilai tersendiri bagi elemen masyarakat yang melestarikan budayanya.

Adapun makna pinang yang bisa diungkapkan sebagai berikut

*“Pinang jangkauan randahnyo panjat-panjatan pakokoh gigi dimuluk  
pambunuah caciang dipauik”*

Maksudnya, dalam melaksanakan peminangan hendaknya mengeluarkan kata-kata yang sopan, enak untuk di dengar dan membuang seluruh unekunek yang selama ini kurang berkenan maka dengan mengkonsumsi pinang itu bisa memberikan aura positif diantara kedua belah pihak perempuan maupun laki-laki.

Sedangkan *gambia* itu sendiri dimaknai, *payik* bukan sembarangan *payik* palancarkan darah dibadan, pahilangan dingin ditubuh. Maksudnya jika mengkonsumsi *gambia* dengan tujuan suatu proses pelaksanaan peminangan bisa menimbulkan kehangatan dan bisa melengkapi semua kekurangan karena pada hakikatnya dalam membentuk suatu rumah tangga pasti akan menemukan masa-masa tersulit dalam kehidupan. Tetapi dengan menerima kekurangan masing-masing dan saling melengkapi maka terciptanya suatu kehangatan satu sama lain.

*Sodah* dimaknai, *paiak jo jari manih dilatak didalam siriah. Mancahayo sampai ka bumi sirah bibia Bundo Kanduang. Sodah* sebagai pelengkap hidangan yang dicicipi oleh *Bundo Kanduang* menimbulkan kesan yang manis untuk dilihat, bibir yang merah itu menimbulkan pesona keindahan diantara kedua belah pihak *Bundo Kanduang*. Dan mengesankan suatu keceriaan dan pencarian kebahagiaan diantara kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan.

*Siriah* dimaknai, *siriah pahit kato kalua manih hakiki kudian*. Dalam melakukan peminangan kata-kata yang diungkapkan harus ditimbang baik dan buruknya supaya bisa membuahkan hasil yang diinginkan dan terselenggaranya peminangan yang di dambakan.

*Siriah, sodah*, pinang, dikatakan sebagai tali *tigo sapilin* yang saling melengkapi satu sama lain. Sedangkan *gambia* hanya sebagai pelengkap. Sedangkan makna keris memiliki makna sebagai pelindung diri, dalam pepatah adat menyebutkan;

*Kari banamo Rajo indah*

*Lahia batin pamaga diri*

*Patah lidah nyato ka kalah*

*Patah kari baujuang mati*

(keris yang bernama raja keindahan)

(Lahir dan batin pelindung diri)

(Jika dalam perkataan adanya suatu kekurangan)

(Jika dalam tindakan maka akan diperhitungkan)

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Proses Tradisi Batimbang Tando di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang**

Di Kota Padang, khususnya di Piai Tengah umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti pemangku adat, ipar, mamak, dan orang-orang yang dituakan di daerah tersebut, baik dari pihak lakilaki maupun dari pihak perempuan. Kegiatan pasambahan batimbang tando merupakan tradisi dalam masyarakat minangkabau khususnya Kota Padang dilakukan di rumah keluarga pihak laki-laki (si pangka). Tamu datang sekitar pukul 20.00 WIB, kedatangan disambut dengan senang hati oleh tuan rumah, tamu disalami satu persatu dan dipersilahkan duduk di ruang yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah (pihak laki-laki).

Komunikasi dalam pasambahan batimbang tando ini berupa musyawarah yang dilakukan antara keluarga perempuan (si alek) dengan keluarga laki-laki (si pangka) yaitu mencari kata mufakat bersama untuk kejenjang yang lebih serius atau pernikahan.

Topik yang akan dibahas untuk mengetahui maksud kedatangan dari pihak keluarga perempuan (si alek) kerumah pihak laki-laki (si pangka) dalam mencapai kesepakatan bersama dengan melakukan musyawarah bersama yang disebut dengan pasambahan batimbang tando.

Fungsi tradisi batimbang tando adalah melakukan musyawarah. Tujuan pasambahan batimbang tando adalah untuk mencapai kemufakatan bersama dalam melanjutkan hubungan antara laki-laki dan perempuan kejenjang yang lebih serius atau pernikahan.

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang sering digunakan pasambahan batimbang tando di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang berlangsung di rumah dirumah kediaman pihak lakilaki. Pihak perempuan (Reda) datang ke rumah pihak laki-laki (Bima) tempatnya di Jl. Pasir Jambak , pada hari Minggu tanggal 15 Januari 2023, pasambahan batimbang tando dimulai pukul 20.00 WIB sampai selesai sekitar jam 23.00 WIB.

Pasambahan batimbang tando bentuk pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan didukung oleh pesan nonverbal. Juru sambah pihak perempuan mengawali sambah-menyambah dengan mengangkat kedua telapak tangan yang di dimaksudkan untuk memberikan rasa hormat kepada pihak laki-laki (tuan rumah) dan kepada seluruh para tamu yang hadir. Juru sambah duduk dengan menyimpuhkan kedua kakinya seperti duduk di saat sholat.

Juru sambah sering meletakkan kedua telapak tangannya didekat kaki bagian ujung lutut. Saat berbicara juru sambahn sedikit menekan lututnya dan sedikit menundukan kepalanya. Juru sambah pihak perempuan juga menyuguhkan sirih kepada pihak laki-laki yang lengkap dengan siriah, gambie, pinang, sadah yang

tersusun dalam kapie siriah, karena akan disebut tidak beradat sebuah acara kalau tidak ada sirih di ketengahkan.

Pada saat undiangan berlangsung intonasi suara juru sambah terkadang memiliki tekanan ketika menanyakan, mengingatkan dan meyakinkan lawan bicara juru sambah untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman. Intonasi suara rendah dilakukan juru sambah ketika menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pihak lawan, dan untuk menegur seluruh tamu yang hadir dalam pasambahan yang tujuannya adalah memberikan rasa hormat kepada seluruh tamu yang hadir.

Isi pesan yang disampaikan oleh juru sambah dalam batimbang tando adalah mengatakan maksud dan tujuan kedatangan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Isi pesan dalam pasambahan batimbang tando ada tiga bentuk yaitu, yang pertama; manghantaan rundingan, kedua; manghantaan siriah, dan ketiga; mambaco rundiangan.

Pasambahan batimbang tando di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang mengenal urutan tindak, karena mampu untuk berkomunikasi secara efektif dengan adanya kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, taat dan patuh pada terhadap adat. Misalnya, urutan tindakan dalam bertutur dan berkata pada saat menyapa semua para tamu yang hadir dalam acara pasambahan tersebut, *Dek kironyo Mak Datuak yang tahimbau dek ambo ateh bana baik ka ateh sasilang sapangka mamak nyinyik sarato urang sumando dan jo apak urang sakali*. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pada saat juru sambah melakukan percakapan dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, dengan tekanan suara pelan dan sopan.

Dalam melakukan proses Tradisi Timbang Tando Masyarakat Piai Tengah

melaksanakan Tradisi Timbang Tando dalam tiga tahap yaitu *Maantaan Kato*, *Barumbuak*, dan *Baduduak Urang*. Dalam tahap *Maantaan Kato* ini Bundo Kandung dari kediaman laki-laki mempersiapkan peralatan yang hendak di bawa pada kediaman perempuan.

Pada saat proses pelaksanaan *Maantaan Kato* sekaligus membawa tando telah terjadi suatu interaksi antara Bundo Kandung dari pihak laki-laki pada keluarga perempuan. Interaksi pun begitu terjalin sehingga komunikasi antara kedua belah pihak dapat terjalin.

Setelah proses *Maantaan Kato* kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *Barumbuak* yang dihadiri oleh semua elemen keluarga yang berpartisipasi dalam memberikan asumsi dari masing-masing anggota keluarga.

Jika Keputusan dalam *Barumbuak* telah tepat peranan Mamak dalam hal ini begitu penting Mamak yang berhak mempertimbangkan baik dan buruknya dan memutuskan sesuatu. Mamak menerima asumsi dari masing-masing anggota keluarganya menurut Mamak asumsi yang dikemukakan dapat diterima dan akan dilanjutkan dengan tahap yang selanjutnya yaitu proses *Baduduak Urang*.

Dalam proses *Baduduak Urang Mamak* akan memberitahukan pada elemen masyarakat tentang kemenakannya ingin melaksanakan suatu pernikahan. Dalam pelaksanaan *Baduduak Urang Mamak* menyampaikan maksud dan tujuannya pada penghulu adat yang memiliki peranan penting dalam masyarakat Minang.

Dengan begitu maka pelaksanaan Tradisi Timbang Tando bisa terlaksana dikarenakan elemen masyarakatnya saling memiliki fungsi dalam melaksanakan suatu kegiatan lamaran. Dalam hal ini keluarga, Mamak, Bundo Kandung dan Penghulu adat yang begitu mendukung tercapainya suatu proses pelaksanaan

### Tradisi *Timbang Tando*.

Dalam pendekatannya Talcott Parsons memandang masyarakat itu sebagai suatu sistem yang saling terstruktur dalam suatu tindakan yang dilakukannya. Dalam hal ini ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam suatu sistem.

- a. *Adaptation* (adaptasi) : yang merupakan suatu sistem dalam menanggulangi situasi yang eksternal. Dalam hal ini sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Dalam memulai proses pelaksanaan Tradisi Timbang Tando *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki mendatangi kediaman keluarga perempuan melakukan penyesuaian terlebih dahulu. Dalam proses beradaptasi *Bundo Kanduang* melakukan pendekatan dengan mengungkapkan petatah petitih dalam melakukan penyesuaian dengan keluarga perempuan.

- b. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya. *Bundo Kanduang* dalam proses pelamaran ini membawa tando sehelai kain panjang dengan tujuan mengungkapkan maksud dan tujuan dengan mendatangi kediaman perempuan dan menyatakan jika anak dari mereka telah lama mengenal kepribadian masing-masing. Dengan membawa tanda sehelai kain panjang maka *Bundo Kanduang* dari pihak laki-laki ingin mengharapkan hubungan yang lebih serius lagi kedepannya.
- c. *Integration* (integrasi) : suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi tersebut.

Dengan terbentuknya ketiga fungsi diatas maka pelaksanaan Tradisi Timbang Tando bisa terlaksana dikarenakan elemen masyarakatnya saling

memiliki fungsi dalam melaksanakan suatu kegiatan lamaran. Dalam hal ini keluarga, Mamak, Bundo Kanduang dan Penghulu adat yang begitu mendukung tercapainya suatu proses pelaksanaan Tradisi Timbang Tando.

- d. Latency (latensi atau pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan fakta dan teori yang penulis amati dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa Proses Pelaksanaan Tradisi Timbang Tando di Minang Kota Padang tidak terlepas dari peranan suatu elemen-elemen masyarakatnya yang menjaga nilai-nilai budayanya dalam membentuk suatu kesatuan. Sehingga Tradisi yang dimiliki masih bertahan hingga masih sekarang ini.

Pemeliharaan nilai-nilai Tradisi *Timbang Tando* di sini yang merupakan warisan turun temurun dari generasi sebelumnya hingga bertahan sampai pada ke generasi yang sekarang ini. Tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat yang berperan penting dalam melestarikan budaya daerah yang dimiliki.

Dengan berfungsinya ke empat pola tersebut maka Tradisi *Timbang Tando* akan terjaga jika seluruh elemen masyarakat menjaga nilai-nilai yang ada. Dan mempertahankannya dalam perkembangan waktu yang berbeda.

#### **4.3.2 Faktor yang mempengaruhi terlaksananya Tradisi Timbang Tando di Kota Padang**

Masyarakat yang merupakan sekumpulan sistem yang mendukung antar kegiatan satu dan yang lainnya yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan Timbang Tando yang diadakan di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota

Padang.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Timbang Tando* seluruh perlengkapan harus memenuhi persyaratan Karena tradisi tersebut harus dijaga hingga ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini tidak terlepas dari peranan penghulu adat yang masih menjaga nilai-nilai yang ada yang berlaku hingga sekarang. Dalam terselenggaranya Tradisi Timbang Tando peranan penghulu dalam Pelaksanaan Baduduk Urang sangat lah penting karena penghulu disinilah yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan suatu lamaran.

Penghulu memiliki wewenang dalam mengambil suatu keputusan jika terjadi suatu proses lamaran yang sesukuan maka lamaran tersebut berpotensi bisa saja dibatalkan karena perkawinan dalam Masyarakat Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang tidak dibenarkan karena bagi keturunannya menimbulkan kemudharatan bagi anak keturunannya dikemudian hari kelak.

Larangan perkawinan sesuku bagi masyarakat, memang tidak diperbolehkan karena hubungan sesuku merupakan hubungan satu keluarga dan juga merupakan hubungan dekat. Dengan adanya suatu kesepakatan bersama antara elemen masyarakat maka nilai-nilai dalam Tradisi Timbang Tando di Kota Padang tetap terjaga hingga pada tahap ke generasi seterusnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kota Padang tentang Makna Simbolik Maminang (*Batimbang Tando*) Dalam Prosesi Pernikahan Adat Minang Kota Padang Sumatera Barat, yang telah peneliti kaji terlihatlah masyarakatnya mempunyai peranan penting dalam proses pelaksanaan Tradisi Timbang Tando. Makna yang terdapat dalam batimbang tando ada pada tando atau tanda yang diberikan dan seseraahan yang terdapat dalam prosesi batimbang tando. Makna dari seserahan atau buah tangan pada prosesi batimbang tando dapat digolongkan sebagai tanda untuk kehidupan yang abru bagi kedua mempelai nantinya, dan doa-doa agar kehidupan berumah tangga bisa menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. Makanan yang terdapat dalam batimbang tando merupakan makanan sederhana dan mudah di dapat, hal ini melambangkan jika kehidupan kedua mempelai ataupun menjelang pernikahan berjalan lancar dan sederhana. Dengan demikian penelitian terhadap prosesi batimbang tando ini menunjukkan bahwa perlengkapan yang digunakan mengibaratkan kehidupan menjelang maupun setelah menikah nantinya.

Dalam melaksanakan Tradisi *Batimbang Tando* dapat dilihat berbagai makna simbolik dalam proses yang telah dilakukan diantaranya:

a. *Maantaan Kato*

Dalam proses pelaksanaan Tradisi Timbang Tando dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu *Maantaan Kato*, *Barumbuak*, dan *Baduduak Urang*. Dalam mengawali

suatu persiapan dalam melaksanakan suatu proses *Maantaan Kato* yang merupakan penyampaian komunikasi yang berguna bagi kedua belah pihak yang dipinang maupun yang meminang. Dengan bertujuan untuk memperoleh kesepahaman makna.

b. *Barumbuak (Berunding)*

Dalam pelaksanaan *Barumbuak* yang dilaksanakan di Kota Padang. Mamak dari pihak perempuan yang berasal dari kediaman keluarga Misdawati memberitahukan kepada keluarga yang menghadiri pelaksanaan *Barumbuak* yang mana Bundo Kandung dari pihak laki-laki telah *Maantaan Kato* dan ingin melamar anak perempuannya. Dalam proses *Barumbuak* semua keluarga terdekat memberikan saran maupun kritikan.

c. Pelaksanaan *Baduduak Urang*

Dalam hal ini tidak terlepas dari peran Mamak dalam mengisi proses pelaksanaan lamaran. Kemudian pada tahap selanjutnya dikenal dengan istilah *Baduduak Urang*. *Baduduak Urang* dilaksanakan setelah proses *Barumbuak* biasanya dilaksanakan tiga hari setelah pelaksanaannya.

*Baduduak Urang* merupakan tahap pemberitahuan pada seluruh elemen masyarakat yang berperan yang dihadiri oleh penghulu adat yaitu: Datuak Tan Bangun, sutan Larangan, Niniak Mamak, Imam Khatib, dan masyarakat Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang. Dalam proses pelaksanaan *Baduduak Urang* penghulu adat yang yang menghadirinya berasal dari suku yang berbeda-beda.

## 5.2 Saran

Dalam menjaga Nilai-nilai Tradisi Timbang Tando di Kota Padang. Peranan

elemen masyarakat sangat lah penting. Agar tradisi yang dimiliki bisa bertahan pada generasi selanjutnya diharapkan elemen masyarakatnya bisa mempertahankan tradisi yang dimiliki hingga pada perkembangan zaman selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2018). Upacara Adat Dalam Perawatan Maternal Di Desa Jrahi Dan Desa Pakem. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 11(1), 56–64. <https://doi.org/10.33658/jl.v11i1.61>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amir, Y., & Hidayat, T. (2022). *Keunikan Tradisi Pertunangan Masyarakat Padang Pariaman*. 10(1), 1–14.
- Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330.
- Arifin, D. T. (2013). *sistem sosial budaya*. pustaka setia.
- Asmara, A. (2020). Kementerian pendidikan dan kebudayaan universitas riau fakultas ilmu sosial dan ilmu politik pekanbaru. *Studi, Program Publik, Administrasi Administrasi, Jurusan Ilmu Ilmu, Fakultas Dan, Sosial Politik, Ilmu Riau, Universitas*, 0341, 4.
- Balaram Naik, P Karunakar,1 M Jayadev, 1 and V Rahul Marshal2. (2013). kajian makna simbolik. *J Conserv Dent*. 2013, 16(4), 2013.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desi, A. (2019). Batimbang Tando. *Batimbang Tando Dalam Perkawinan Di Kanagarian Koto Tingga Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang.*, 197–198.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Prosesi Batimbang tando di Padang Panjang*. 39–49.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.
- Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Koentjaraningrat. (2009). *pengantar ilmu antropologi*. rineka cipta.
- Mealong, Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 66–67.
- Nurhafiza, Z. (2019). Makna Prosesi Upacara Adat Minangkabau. *Universitas Komputer Indonesia*.
- Poerwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R. D., Wikagoe, B., & Adji, M. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Panggung*, 31(1), 74–92. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1273>

- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah [Minangkabau Cultural Values in Manuscripts]. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia [Fon: Journal of Indonesian Language and Literature Education]*., 16(2), 79–88.
- Saputera, E., Rosihan, A., & Virgiana, B. (2021). *Analisis Makna Simbolik Tradisi Cahapan Pada Masyarakat Ogan Desa Muara Saeh Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu*. 02, 15–28.
- Sriyana, S., & Hiskiya, H. (2020). Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(1), 83–95. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1546>
- Zulfahmi. (2017). Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241.

## LAMPIRAN LAMPIRAN

**Wawancara Dengan Datuak Sofyan, Ketua Adat di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang**

1. Tradisi Batimbang Tando ini termasuk kedalam Adat Nan Diadatkan karena pertama tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang dan tradisi ini dapat berubah seperti sekarang pelaksanaan tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang memang mengharuskan pihak keluarga *Anak Daro* (mempelai wanita) mendatangi rumah mempelai pria dengan tujuan meminang. Apakah datuak setuju dengan pernyataan yang ada?
  - Datuak Sofyan : Setuju, karena Di zaman sekarang tradisi ini sudah tidak lagi memberatkan pihak *Anak Daro* (mempelai wanita) untuk melaksanakan tradisi ini.
  
2. Menurut Datuak, apakah benar apabila tidak menggunakan tradisi batimbang tando ini akan dikenakan sanksi berupa sanksi moral?
  - Datuak Sofyan : Iya benar, Masih ada sanksi yang akan didapatkan apabila tidak melaksanakan tradisi ini. Sanksi yang didapat berupa sanksi moral yaitu cemoohan dan pandangan rendah kepada keluarga pihak *Anak Daro* karena dianggap tidak menghargai Mamak dari pihak keluarga Marapulai.
  
3. Dalam proses batimbang tando, ada yang namanya memberi tanda dimana dalam proses tersebut tanda yang di maksud bukan hanya cincin melainkan bisa berupa kain, maupun benda pusaka. Menurut datuak pernyataan tersebut benar atau salah?
  - Datuak Sofyan : Benar, karna agar tidak memberatkan pihak keluarga mempelai

wanita, maka dari itu proses memberi tanda tersebut bisa menggunakan kain maupun benda pusaka.

4. Untuk menikahi laki-laki minang, kita harus menyiapkan sejumlah uang untuk membeli laki-laki tersebut, bahkan ada yang menganggap kita harus membeli laki-laki pariaman untuk bisa menikahinya. Bagaimana tanggapan Datuak mengenai pandangan tersebut?

- Datuak Sofyan : Ya memang, selama ini orang-orang diluar suku minang dan bahkan orang minang masih banyak yang tidak mengetahui apa makna sebenarnya dari tradisi ini. Sebenarnya tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang harus memberikan uang dengan jumlah besar, bahkan di zaman sekarang ada yang tidak menggunakan tradisi ini namun tetap harus melalui kesepakatan kedua belah pihak. Jadi pandangan orang mengenai harus membeli laki-laki itu salah.

#### **Wawancara Dengan Bapak Aiman, *Mamak (Oom) Mempelai Wanita***

1. Sebelum keluarga pihak perempuan mendatangi rumah pihak laki-laki, pihak perempuan wajib menyediakan siriah, pinang, gambia, keris, kain dan sodah untuk dibawa kerumah laki-laki sebagai barang untuk bertukar tanda (pertunangan). Menurut anda apakah pernyataan tersebut benar?
- Bapak Aiman : Iya benar, karena dalam batimbang tando, bertukar tanda tidak harus dengan cicin, melainkan bisa dengan kain, keris maupun benda pusakan lainnya, hal tersebut agar tidak memberatkan pihak perempuan dalam proses melamar laki-laki.

2. Ada sanksi yang didapat apabila kita tidak menerapkan tradisi *batimbang tando* ini didalam pelaksanaan perkawinan, seperti mendapatkan cemooh atau sanksi sosial apabila tidak melaksanakan tradisi ini, sehingga kedua belah pihak keluarga merasa dikucilkan dalam lingkungan adat mereka karena tidak melaksanakan adat tersebut yang merupakan ciri khas dari perkawinan di pariaman, pihak laki-laki tidak dihargai dari pihak keluarga dan mamak karena kedudukan martabat laki-laki merupakan sesuatu yang dihargai dilingkungannya sehingga tradisi ini menjadikan pihak laki-laki disegani karena berhasil membesarkan kemenakannya untuk mencapai kesuksesan yang perlu dijadikan kebanggaan oleh pihak perempuan dengan uang jempunan, menimbulkan perselisihan hubungan laki-laki dengan keluarga sendiri apabila pihak perempuan tidak mau memberikan uang jempunan dan laki-laki tersebut tetap melangsungkan perkawinan tanpa menggunakan adat, dan pihak laki-laki tidak dianggap dalam pelaksanaan upacara adat apapun, serta tidak dianggap lagi sebagai kemenakan. Apakah anda setuju mengenai pernyataan diatas?
- Bapak Aiman : Setuju, Dalam prakteknya sanksi yang didapat apabila tidak menggunakan tradisi ini didalam pelaksanaan perkawinan ini hanya mendapatkan sanksi sosial seperti di cemooh oleh keluarga pihak laki-laki karena pihak perempuan tidak melaksanakan tradisi tersebut.

### **Wawancara Dengan Ibu Desnita, *Bundo Kanduang* Mempelai Wanita**

1. Tradisi *Batimbang Tando* ini mewajibkan pihak perempuan datang kerumah pihak laki-laki dengan membawa bingkisan atupun seserahan. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi *batimbang tando* ini, apakah memberatkan

pihak perempuan?

- Ibu Desnita : Menurut saya tradisi ini sangat tidak efisien, dikarenakan tradisi ini memberatkan bagi pihak perempuan dengan syarat yang terkadang berjumlah besar dari pihak keluarga laki-laki, padahal dalam agama untuk menikah tidak dipersulit malah dipermudah.
2. Dalam proses *Batimbang Tando* pihak keluarga perempuan akan *Maantaan Nasi Lamak* sebagai tanda meminta izin pihak perempuan ke pihak bako sekaligus ke pihak laki-laki untuk meminang. Berapa banyak nasi lamak yang dibutuhkan dalam proses *batimbang tando* tersebut?
- Ibu Desnita : Pada bagan ini diperlihatkan jumlah pemberian nasi lamak itu. Jumlah piring hantaran ini, relatif, sebab tergantung permintaan, baik dari pihak bako, maupun pihak calon mempelai laki-laki.

### **Wawancara Dengan Ibu Dea Novri, *Adiak Kandung* Mempelai Wanita**

1. Tradisi *Batimbang Tando* ini mewajibkan pihak perempuan yang mendatangi pihak laki-laki dengan membawa seserahan bermaksud untuk meminang laki-laki tersebut. Bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut?
- Ibu Dea Novri : Tidak setuju, Bahkan di zaman sekarang untuk melaksanakan tradisi ini, pihak laki-laki yang melamar perempuan, kepada pihak perempuan yang akan diberikan seserahan lagi kepada pihak laki-laki sebagai uang jempunan, namun hal ini tidak boleh diketahui oleh keluarga dan mamak pihak laki-laki.

2. Bagaimanakah pandangan anda mengenai tradisi batimbang tando ini ?
  - Ibu Dea Novri : Menurut saya dengan berkembangnya zaman, tradisi ini sudah tidak seperti dahulu yang memang harus dilaksanakan, untuk zaman sekarang tradisi ini dapat tidak dilaksanakan dan sesuai dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Bagi sebagian masyarakat memang tradisi ini sangat memberatkan pihak perempuan, namun tidak semua juga yang berfikir demikian dan tetap melaksanakan tradisi ini untuk dilestarikan keasliannya.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Prosesi *Batimbang Tando*  
di Rumah *Marapulai* (mempelai pria)**



*Nasi Lamak (Silamak)*

*Maantaan Nasi Lamak untuk Melamar*



**Apik Ayam**  
**Makanan Pelengkap *Hantaan***



**Bungkusan Kain, Siriah, Pinang, Sodah, Gambia, Keris dan Barang lainnya**  
**Perlengkapan *Batimbang Tando***